

CULTIVATING A TOLERANT GENERATION Integrating Islamic Values With Local Wisdom in Education

Asnal Mala

Universitas Sunan Giri Surabaya
malaasnal12@gmail.com

Laila Badriyah

Universitas Sunan Giri Surabaya
Lailabadriyah8407@gmail.com

Mufaizah

Universitas Sunan Giri Surabaya
mufaizah.unsuri@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the integration of Islamic values and local wisdom in education as an effort to cultivate a tolerant generation. Utilizing a case study method, the research was conducted in several schools that implement a curriculum based on these values. Data were collected through interviews, observations, and document analysis to understand the implementation of these values in the teaching and learning process. The findings indicate that the integration of Islamic values and local wisdom significantly contributes to the enhancement of students' attitudes toward tolerance. Education that combines Islamic values with local wisdom not only enriches the learning experience but also fosters the character of a tolerant and inclusive generation. This research contributes to the development of a more holistic curriculum to be applied in educational institutions.*

Keywords: *Islamic Values, Local Wisdom, Tolerance in Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda.¹ Di tengah tantangan globalisasi dan keragaman budaya yang semakin kompleks, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam proses pendidikan.²

¹ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)," 2023.

² A Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi," *Wahana Akademika* 111–129, No. 1 (April 2018).



Islam, sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati, memiliki potensi besar untuk mendidik generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.³ Di sisi lain, kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah dapat memberikan konteks yang relevan dan mendalam, membantu peserta didik memahami identitas budaya mereka. Dengan menggabungkan kedua unsur ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan.

Indonesia memiliki keberagaman agama, budaya, suku dan ras yang berbeda-beda sehingga Indonesia terkenal dengan identitas nasionalnya yaitu *bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.⁴ Indonesia memiliki keberagaman agama yang mengajarkan arti toleransi dan perdamaian sehingga konflik agama tidak akan terjadi ketika semua orang mengetahui pentingnya toleransi dan perdamaian. Toleransi menurut Umar Hasyim merupakan pemberian kebebasan sesama manusia atau kepada semua masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama hal ini tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan perdamaian masyarakat.⁵ Sedangkan menurut Andrew Cohen, toleransi merupakan sebuah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain.⁶

Pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akan mengenal dan menerapkan rasa kebersamaan, toleransi, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perbedaan.⁷ Selain nilai Islam, peserta didik ditanamkan pendidikan multikultural, yaitu suatu proses penanaman cara hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.⁸ Integrasi nilai Islam dengan pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pendidikan peserta didik.⁹

Indonesia memiliki keberagaman agama, budaya, suku dan ras yang berbeda-beda sehingga Indonesia terkenal dengan identitas nasionalnya yaitu *bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.¹⁰ Indonesia memiliki keberagaman agama yang mengajarkan arti toleransi dan perdamaian sehingga konflik agama tidak akan terjadi ketika semua orang mengetahui pentingnya toleransi dan perdamaian. Toleransi menurut

³ Permana, D., & Ahyani, H., “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik,” *Jurnal tawadhu*, 4, no. 1 (2020): 995-1006.

⁴ Tabi’in, A., “Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8, no. (2), (2020): 137.

⁵ Anggraeni, D., & Suhartinah, S., “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.,” *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran*, 14, no. (1). (2018).

⁶ Iqbal, M., “Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. Indonesian,” *Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5, no. (1). (2023): 28–40.

⁷ Agnes Vanesia Dkk., “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat,” 2023.

⁸ Permana, D., & Ahyani, H., “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik,” *Jurnal Tawadhu*, 4, No. 1 (2020): 995-1006.

⁹ Siti Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran” 6 (2021).

¹⁰ Tabi’in, A., “Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini.”



Umar Hasyim merupakan pemberian kebebasan sesama manusia atau kepada semua masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama hal ini tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan perdamaian masyarakat.¹¹ Sedangkan menurut Andrew Cohen, toleransi merupakan sebuah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain.¹²

Pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akan mengenal dan menerapkan rasa kebersamaan, toleransi, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perbedaan.¹³ Selain nilai Islam, peserta didik ditanamkan pendidikan multikultural, yaitu suatu proses penanaman cara hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.¹⁴ Integrasi nilai Islam dengan pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pendidikan peserta didik.¹⁵

Indeks kerukunan umat beragama (Indeks KUB) 2024 sebesar 76,47. Indeks ini naik 0,45 point jika dibandingkan dengan 2023. Indeks IKUB di Indonesia menunjukkan tren positif. Indeks KUB 2022 sebesar, 73,09. Sementara dua tahun berikutnya, indeks KUB sebesar 76,02 pada 2023, dan 76,47 pada 2024.¹⁶ Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, mempromosikan kerjasama antar budaya, dan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman dalam masyarakat yang semakin global.¹⁷

Nilai-nilai Islam, yang menekankan pada kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini dipadukan dengan kearifan lokal, yang sering kali mencerminkan tradisi dan norma masyarakat, sehingga dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.¹⁸ Mengintegrasikan wawasan dalam sistem pendidikan dan sosial, para pembuat kebijakan dan pendidik dapat mendukung pengembangan individu yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab secara sosial, dan berlandaskan

¹¹ Anggraeni, D., & Suhartinah, S., "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub."

¹² Iqbal, M., "Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. Indonesian."

¹³ Agnes Vanesia Dkk., "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat," 2023.

¹⁴ Permana, D., & Ahyani, H., "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu*, 4, No. 1 (2020): 995-1006.

¹⁵ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran" 6 (2021).

¹⁶ Selamat Mujahidin Sya'bani Barjah, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, Jumat, Oktober · 09:20 WIB 2024, di akses tanggal 11 oktober 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>.

¹⁷ Saepudin Mashuri, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik," *Pendidikan Multikultural* 5, No. 1 (26 Februari 2021): 79, <https://doi.org/10.33474/Multikultural.V5i1.10321>.

¹⁸ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, No. 02 (2023): 2758–71.



spiritual, sehingga mendorong perubahan sosial yang positif.¹⁹ Sinergi peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar, serta membekali dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.²⁰

Penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan pendidikan pesantren dengan hasil penelitian bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri untuk mendapatkan ilmu agama dari seorang kyai.²¹ Penelitian selanjutnya dengan judul urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dengan hasil penelitian Konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan multikultural dan pendekatannya yang masih parsial.²² Penelitian dengan judul Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menghasilkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya Pancasila dan kebhinekatunggalika sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia.²³ Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar dengan hasil pendidikan multikultural bagi siswa sangat penting. Guru SD harus mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.²⁴

Upaya yang dilakukan pendidikan menjadi hal yang baru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, melalui pendekatan ini, kemampuan, keterampilan, dan terutama sikap yang benar dan bijaksana akan terus berkembang.²⁵ Hal ini diharapkan dapat menghasilkan tindakan yang mendukung kebenaran Islam yang otentik dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat muslim secara keseluruhan, untuk menggali bentuk sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya dan agama, integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal menjadi semakin penting. Banyaknya konflik sosial yang muncul akibat intoleransi menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan dan dampaknya terhadap sikap toleransi di kalangan siswa. Pentingnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan

¹⁹ Seni Sehati Br Surbakti, Rahimul Harahap, Dan Uswatun Hasanah, “Future Perspectives On The Islamic Personality Model: Integrating Spiritual, Moral, Intellectual, Social, Personal, And Behavioral Dimensions For Holistic Development,” *Journal On Islamic Studies* 1, No. 1 (10 Juni 2024): 17–35, <https://doi.org/10.35335/7adqms82>.

²⁰ Rusman Langke, “Pendidikan Keagamaan Di Era Global,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13, no. 2 (21 Oktober 2019): 54, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.968>.

²¹ Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C., “Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. Tarbawi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, no. (1), (2019): 11-21.

²² Nugraha, D., “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia,” *Jurnal Pendidikan PKN. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, no. (2), (2020): 140–49.

²³ Saputra, D., “Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 22, no. (1) (2023): 34-51.

²⁴ Riyanti, A., & Novitasari, N., “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, no. (1), (2021): 29-39.

²⁵ “Konsep_Manajemen_Sumber_Daya_Manusia_Dal. INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) P-ISSN: 2548-5857; E-ISSN: 2548-7124 Vol. 3, No. 2 Desember 2018: H. 231-252 Website: <http://inject.lainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>.



pemahaman antarbudaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dikaji seperti makalah, prociding, buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya.²⁶ Penelitian ini dengan pendekatan studi kasus.²⁷ Studi kasus di beberapa komunitas kaya akan kearifan lokal obyek penelitian pendidikan di Indonesia, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pendidik, dan pelajar, serta analisis dokumen terkait praktik pendidikan yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut. Untuk meneliti implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern. Studi kasus peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sinergi nilai-nilai Islam sebagai strategi pendidikan untuk menciptakan toleransi. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan para pengajar, santri, dan pihak terkait di lembaga pendidikan Islam yang dipilih sebagai studi kasus yaitu pendidikan di Indonesia. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami praktik pengajaran, interaksi antara peserta didik, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, tren, serta tantangan yang muncul dalam mensinergikan nilai-nilai Islam dalam konteks kurikulum pendidikan modern untuk menciptakan toleransi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam era pendidikan yang terus berubah dan berkembang pesat.

INTRGRASI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dimana nilai diartikan sebagai sesuatu yang baik, berguna paling sedikit menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas sesuatu yang membuatnya dihargai, diinginkan, dicari, berharga, berguna dan dapat mehidupkannya dengan bermartabat. Nilai tidak sama bagi semua anggota masyarakat, karena dalam suatu masyarakat itu ada kelompok sosial-ekonomi, politik, agama, etnis dan budaya yang berbeda dan kelompok yang berbeda umumnya memiliki sistem nilai yang berbeda.²⁸

²⁶ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, Cet. Xv. (Bandung: Alfabeta., 2010), 12–17.

²⁷ Dimas Assyakurrohim Dkk., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (21 Desember 2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

²⁸ Sedyanta Santosa dan Tria Marvida, “Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (30 Desember 2021): 60, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>.



Nilai memainkan peran penting dalam studi perilaku organisasi, karena mereka membentuk dasar untuk memahami sikap dan motivasi kita dan memengaruhi persepsi kita. Orang-orang bergabung dengan organisasi dengan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Robbins.²⁹ Mujib dan Mudzakkir mengungkapkan nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam meliputi tiga pilar utama, yaitu: 1) I’tiqadiyah, terkait dengan pendidikan keimanan dengan tujuan mengatur keyakinan individu. 2) Khuluqiyah, berkaitan dengan pendidikan akhlak, bertujuan untuk menghindari perilaku yang rendah dan menghiasi dirinya dengan pujian atas perilaku terpuji. 3) Amaliyah, yang mengacu pada pendidikan perilaku sehari-hari, baik pendidikan ibadah maupun pendidikan muamalah.

Nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam terkandung dalam Al Qur’an yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembudayaan nilai-nilai Islam baik di madrasah ataupun masyarakat adalah: strategi keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman, kedisiplinan, kekuasaan, persuasi, dan peraturan pendidikan.³⁰ Pendidikan Islam dalam konteks modern memperlihatkan tantangan yang kompleks seiring dengan kemajuan global dan teknologi.³¹ Pendidikan harus beradaptasi dengan kemajuan global, sementara di sisi lain, kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal tetap menjadi hal yang krusial.³² Ketegangan antara modernitas dan tradisi ini menjadi salah satu isu utama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.³³³⁴³⁵

Dalam Islam, nilai-nilai islam dalam bentuk kasih sayang adalah salah satu prinsip fundamental yang mendorong umat untuk saling menghormati dan memahami. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an, "وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ" (Wa mā arsalnāka illā raḥmatan lil’ālamīn), yang artinya "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".³⁶ Meneladani kasih sayang Rasulullah, umat Islam diajak untuk memperlakukan orang lain dengan penuh empati dan perhatian, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Kasih sayang ini menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan toleran di antara individu dalam masyarakat.

Selain kasih sayang, nilai keadilan juga menjadi pilar penting dalam mendukung toleransi. Allah SWT berfirman, "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ" (Yā ayyuhā alladhīna āmanū kūnū qawwāmīna bil-qisṭ), yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah

²⁹ Zainuddin., “Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah..” 2 ed., vol. 10 (El-Huda, 2019).

³⁰ Santosa dan Marvida, “Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat.”

³¹ Neneng Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (24 Juni 2021): 83–92, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>.

³² Munajah.

³³ Arifin, M., “Tantangan Pendidikan Islam di Era Modernisasi.,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 15, no. (2), (2021): 123-140.

³⁴ Nurdin, A., “Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang.,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18, no. (1) (2022): 18(1), 56-73.

³⁵ Saputra, D., “Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas.”

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia., 2020), XX.



kamu penegak keadilan".³⁷ Keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk sesama Muslim, tetapi juga untuk semua manusia, tanpa memandang latar belakang. Dengan menegakkan keadilan, umat Islam diajak untuk menciptakan lingkungan yang saling menghargai, di mana setiap individu merasa dihormati dan memiliki hak yang sama, sehingga membangun suasana yang kondusif untuk toleransi.

Nilai persaudaraan dalam Islam mempunyai peran penting dalam menciptakan toleransi. Konsep ukhuwah Islamiyah menekankan pentingnya solidaritas dan persatuan di antara umat muslim, tetapi juga dapat diperluas untuk mencakup seluruh umat manusia. Rasulullah bersabda, "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا" (Al-mu'min lil-mu'min kal-bunyan yashuddu ba'duhum ba'dan), yang artinya "Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan." Dalam konteks ini, persaudaraan mengajak kita untuk saling mendukung dan membantu, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran, di mana perbedaan dihargai dan dijadikan sebagai kekuatan untuk saling melengkapi.

Dalam konteks pendidikan islam, penerapan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, untuk mendalami ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan. Misalnya, melalui dialog terbuka tentang pengalaman hidup yang berbeda, peserta didik diajarkan untuk melihat nilai dalam keragaman. Kegiatan seperti program pengabdian masyarakat dan kerja bakti juga bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum, di mana santri diajak untuk berkolaborasi dalam membantu komunitas lokal. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut menjadi lebih nyata dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat merasakan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter, integrasi penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama, karena melalui pendekatan yang holistik ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk mereka menjadi individu yang toleran, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada tujuan kehidupan yaitu pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu daerah atau budaya tertentu berkaitan pada aspek kehidupan, yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun.³⁸ Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika yang membentuk karakter masyarakat secara keseluruhan. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yang khas dan penting bagi masyarakat di suatu daerah sebagai

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 211.

³⁸ Simanungkalit Kaleb E, Tanggapan Tampubolon C, Leben Panggabean, Sihite Ipan, Simanjuntak B., "Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra," *Jurnal BasicEdu*. 8, no. (2) (2024): 1445–53, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.



berikut: (a) sebagai identitas suatu budaya/lingkungan, (b) sebagai elemen pemersatu masyarakat di lingkungan sosial, (c) sebagai unsur budaya yang terus berkembang secara natural/alamiah (d) memiliki nilai manfaat yaitu adanya kebersamaan bagi budaya tertentu, (e) memiliki pemahaman bersama atau kesamaan pemahaman antara individu atau kelompok dalam suatu komunikasi, (f) mampu mendorong berdirinya kebersamaan, apresiasi serta mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari hal kemungkinan adanya gangguan atau merusak solidaritas masyarakat sebagai komunitas secara utuh serta terintegrasi.³⁹ Berdasarkan hal tersebut identitas suatu kearifan lokal menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya untuk pembentukan karakter individu masyarakatnya (*Character Building*).

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang telah berkembang dalam masyarakat tertentu selama bertahun-tahun dan merupakan bagian dari identitas budaya. Integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik, inklusif, dan bermakna. Selain itu, integrasi kearifan lokal semakin memperkuat pilar-pilar pendidikan seperti: (1) pilar karakter, (2) pilar kognitif, (3) pilar emosional dan sosial, dan (4) pilar estetika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadikan individu peserta didik yang menjadi pribadi kuat yang berkarakter budaya, berpengetahuan luas, dan berdaya saing sesuai kebutuhan di era globalisasi.⁴⁰

Kearifan lokal ini penting berfungsi sebagai panduan bagi individu dan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologis. Di era globalisasi yang semakin pesat, kearifan lokal menjadi fondasi penting untuk menjaga keberagaman budaya dan menghindari homogenisasi. Kearifan lokal juga berperan dalam menciptakan kerukunan dan toleransi antarwarga masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai yang mendukung keharmonisan, seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan sikap saling membantu. Contoh kearifan lokal yang mendukung pendidikan dan toleransi dapat ditemukan dalam berbagai praktik tradisional, seperti pelaksanaan upacara adat yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan saling menghormati. Misalnya, dalam masyarakat tertentu, ritual bersama untuk merayakan hasil panen atau menjaga lingkungan dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya kolaborasi dan saling menghargai. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal dan non-formal dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, serta menyelenggarakan program pelatihan di komunitas.

Kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai yang membangun karakter, seperti hormat kepada orang tua, penghargaan terhadap sesama, dan integritas. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ini dapat membentuk santri menjadi individu yang bertanggung

³⁹ Rohmadi, S. H., “Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar.,” *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022, 101-110.

⁴⁰ Dini Annisha, “Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (13 Juni 2024): 2108-15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>.



jawab dan beretika. Dalam konteks masyarakat, penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, kita tidak hanya melestarikan budaya dan tradisi, tetapi juga membentuk generasi yang lebih memahami dan menghargai identitas mereka sendiri. Hal ini berkontribusi pada penguatan masyarakat yang lebih kohesif, toleran, dan berdaya.

MENDIDIK GENERASI TOLERAN: MENGINTEGRASIKAN NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

Menurut Organisasi Pendidikan, Sains, dan Budaya Dunia (UNESCO), toleransi adalah sikap yang benar-benar menghormati satu sama lain, dan menerima orang lain, menghormati perbedaan budaya dan pribadi, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menghargai dan menerima keanekaragaman budaya, dan sopan dan ramah. UNESCO menggambarkan toleransi sebagai representasi dari toleransi dalam masyarakat yang beragam dari segi agama, kepercayaan, mazhab, budaya, dan adat istiadat.⁴¹ W.J.S. Poerwadarminto (1986), adalah sikap atau sifat yang menghargai dan memungkinkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau sikap lain yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Toleransi juga berarti menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang diciptakan Tuhan untuk membuat orang mengenal satu sama lain. Surat Yunus ayat 99, al-Kahf ayat 29, dan al-Baqarah ayat 256 adalah beberapa contoh dari firman Allah yang menunjukkan hal ini. Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai tauladan bagi umat Islam selain memberikan ajaran dalam al-Qur'an, memberikan contoh langsung bagaimana dia menerima dan menghormati orang-orang dari agama lain, seperti Kristen, di masjid. Yang lebih mencengangkan lagi adalah permintaannya kepada pemeluk agama Kristen untuk melakukan kebaktian, atau peribadatan, di masjid. Al-Qur'an juga mengakui bahwa masalah agama adalah masalah individu yang tidak dapat dipaksakan. Berdasarkan al-Qur'an QS; Al-Qashah: 55, agama disebut sebagai hak mutlak Allah SWT. Dengan demikian, Nabi Muhammad, sebagai utusan-Nya, tidak memiliki hak apapun untuk "mengislamkan" orang lain, termasuk pamannya sendiri.⁴²

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai kedua sumber utama dalam Islam. Islam mendorong sikap menghormati, menerima, dan berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia, termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan, etnis, atau budaya. Berikut adalah beberapa aspek utama tentang toleransi dalam Islam: 1) Prinsip persamaan dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan Allah secara setara dan keunggulannya dilihat hanya dari ketakwaan. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

⁴¹ Hadi, N., Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N., "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama.," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. (1) (2023): 21-29., <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.

⁴² Hanafi, I., "Rekonstruksi Makna Toleransi. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama" 9, no. (1), (2017): 40., <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.



Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh melakukan diskriminasi kepada orang yang berbeda ras, agama atau status sosial; 2) Tidak ada paksaan dalam agama. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Ini menekankan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan beragama dan menolak pemaksaan dalam keyakinan; 3) Menghormati ahli kitab atau orang yang beragama lain. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memusuhi Islam; 4) Menghormati hak asasi manusia. Hal ini diteladankan oleh Nabi Muhammad yang menjunjung tinggi martabat dan hak orang lain, tanpa memandang keyakinan atau latar belakang mereka, salah satunya kisah Nabi Muhammad dengan seorang nenek Yahudi tua; 5) Memaafkan dan mendoakan orang lain serta mengerjakan kebaikan. Ini disampaikan salah satunya dalam QS. Al-A'raf ayat 199; dan 6) Hidup berdampingan dalam kedamaian.

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Sehingga dalam aplikasinya, Islam senantiasa mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapapun baik manusia atau makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap toleransi, adil, damai dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan, namun harus tetap teguh dalam prinsip-prinsip keimanan dan tauhid kepada Allah. Dalam pendidikan nilai-nilai Islam juga diajarkan untuk saling bergotong royong antar sesama manusia. Ada tiga peristiwa bersejarah dalam peradaban bangsa Arab yang terkait budaya gotong royong, baik sebelum Islam datang (sebelum Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul) maupun setelah kedatangan risalah Islam. Peristiwa tersebut adalah, yang pertama saat terjadi perbaikan Ka'bah, yang kedua adalah pembangunan Masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah, dan yang ketiga adalah gotong royong Nabi dan para sahabat saat membangun Parit sebagai benteng pertahanan.⁴³ Egalitarian Islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka'bah, membangun masjid dan menggali parit. Ketiga peristiwa di atas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an S. Al-Maidah (5): 2 memerintahkan saling tolong-menolong (gotong royong):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya." (Q.S. Al-Maidah: 2).⁴⁴

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan

⁴³ Mahmudi, Idris., "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal.," "Jurnal Penelitian IPTEKS, 2017, 452-453.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.



orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.⁴⁵

Sinergi pendidikan tinggi dengan potensi akademiknya dan pesantren yang secara historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang secara defacto memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*the value of local wisdom*) dengan paradigma moderasi beragama (Islam Wasathiyah) sebagai salah satu bentuk pemahaman dan pengamalan, serta pendekatan dalam kontekstualisasi Islam ditengah peradaban global yang dikembangkan & ditradisikan. Eksistensi ini akan mampu mewujudkan pengaktifan kembali (reaktivasi) paradigma Islam Wasathiyah. Juga merupakan jawaban atas berbagai situasi yang berupaya memecah belah persatuan, dalam bentuk moderasi pemikiran dan pengamalan agama yang memediasi kebekuan titik temu (*freezing point of contact*) antar faham gerakan keberagaman yang berkembang di Indonesia.⁴⁶

Strategi pendidikan yang efektif untuk menciptakan toleransi harus dimulai dengan pengembangan kurikulum yang inklusif dan beragam. Kurikulum ini harus mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, ajaran agama yang menekankan kasih sayang, serta pengenalan terhadap berbagai budaya dan tradisi. Melalui pembelajaran yang melibatkan studi kasus tentang konflik sosial dan resolusi damai, siswa dapat diajarkan bagaimana memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.

Selain pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif juga menjadi kunci dalam menciptakan toleransi. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek layanan masyarakat dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Dalam suasana yang mendukung komunikasi terbuka, santri belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang berkontribusi pada pengembangan empati dan solidaritas. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang toleransi secara teori, tetapi juga mengalami praktiknya secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang toleran. Pendidik dapat mengadakan workshop dan seminar untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi, sementara orang tua dapat mendukung program ini dengan menerapkan nilai-nilai serupa di rumah. Masyarakat juga dapat berperan aktif dengan menyelenggarakan acara kebudayaan yang merayakan keragaman. Dengan sinergi antara pesantren, sekolah dan komunitas, strategi pendidikan untuk menciptakan toleransi akan lebih efektif, membentuk generasi yang lebih inklusif dan saling menghormati di masa depan.

⁴⁵ Shihab, Quraish., *Al-Misbah Jilid 2*. (Ciputat: Lentera Hati., 2011).

⁴⁶ Abu Amar Bustomi, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus Melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren," *Al-Ikhar*, Volume XIV, Nomor 02, September 2020: 2337-8573.



KESIMPULAN

Dalam upaya mendidik generasi yang toleran, integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal menjadi pendekatan yang sangat efektif dan relevan. Melalui pendidikan yang holistik, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang membentuk karakter mereka. Penerapan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati, dikombinasikan dengan kearifan lokal yang mencerminkan budaya dan tradisi setempat, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan bermakna. Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan kurikulum berbasis nilai, metode pengajaran yang interaktif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan keragaman, mengembangkan sikap saling menghargai, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Generasi yang tumbuh dari pendidikan yang terintegrasi ini bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang mendukung perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab pendidik, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih toleran dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Kh. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran*, 14, No. (1). (2018).
- Annisha, Dini. “Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Proses Pembelajaran Pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Basicedu* 8, No. 3 (13 Juni 2024): 2108–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>.
- Arifin, M. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Modernisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 15, No. (2), (2021): 123-140.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, Dan Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (21 Desember 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Barjah, Selamat Mujahidin Sya'bani. “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, Jumat, Oktober · 09:20 Wib 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wg2qs>.
- Bustomi, Abu Amar. “Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus Melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren,” T.T.
- Endayani, H. “Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3, No. (1), (2023): 25-32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>.
- Hadi, N., Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. “Relevansi Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin Terhadap Toleransi Beragama.” *Darajat: Jurnal Pendidikan*



- Agama Islam* 6, No. (1) (2023): 21-29.
<https://doi.org/10.58518/Darajat.V6i1.1611>.
- Hanafi, I. "Rekonstruksi Makna Toleransi. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama" 9, No. (1), (2017): 40. <https://doi.org/10.24014/Trs.V9i1.4322>.
- Iqbal, M.. "Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. Indonesian." *Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 5, No. (1). (2023): 28-40.
- Jannah, Atiratul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, No. 02 (2023): 2758-71. <https://doi.org/10.23969/jp.V8i2.10090>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia., 2020.
- "Konsep_Manajemen_Sumber_Daya_Manusia_Dal.Pdf," T.T.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. Tarbawi." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, No. (1), (2019): 11-21.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)," 2023.
- Langke, Rusman. "Pendidikan Keagamaan Di Era Global." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, No. 2 (21 Oktober 2019): 54. <https://doi.org/10.30984/jii.V13i2.968>.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." " *Jurnal Penelitian Ipteks*, 2017, 452-53.
- Mashuri, Saepudin. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik." *Pendidikan Multikultural* 5, No. 1 (26 Februari 2021): 79. <https://doi.org/10.33474/Multikultural.V5i1.10321>.
- Munajah, Neneng. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (24 Juni 2021): 83-92. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V4i1.1433>.
- Naryatmojo, D. L. "Internalization The Concept Of Local Wisdom For Students In The Listening Class." *Ssrn Electronic Journal*, 10, No. (1) (2019): 382-394. <https://doi.org/10.2139/Ssrn.3367656>.
- Nugraha, D. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan Pkn. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, No. (2), (2020): 140-49.
- Nurdin, A. "Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18, No. (1) (2022): 18(1), 56-73.
- Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran" 6 (2021).
- Permana, D., & Ahyani, H. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal Tawadhu*, 4, No. 1 (2020): 995-1006.



- Riyanti, A., & Novitasari, N. “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3, No. (1), (2021): 29-39.
- Rohmadi, S. H. “Mapping Dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Pendidikan Dasar.” *Prosiding Konferensi Nasional Pd-Pgmi Se Indonesia Prodi Pgmi Fitk Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022*, 101-110.
- Santosa, Sedy, Dan Tria Marvida. “Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Dan Masyarakat.” *Jurnal Basicedu* 5, No. 6 (30 Desember 2021): 6418–25.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>.
- Saputra, D. “Pendidikan Islam Di Indonesia: Antara Tradisi Dan Modernitas.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 22, No. (1) (2023): 34-51.
- Shihab, Quraish. *Al-Misbah Jilid 2*. Ciputat: Lentera Hati., 2011.
- Simanungkalit Kaleb E, Tanggapan Tampubolon C, Leben Panggabean, Sihite Ipan, Simanjuntak B. “Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka Dengan Karya Sastra.” *Jurnal Basicedu*. 8, No. (2) (2024): 1445–53.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*,. Cet. Xv. Bandung: Alfabeta., 2010.
- Suradi, A. “Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi.” *Wahana Akademika* 111–129, No. 1 (April 2018).
- Surbakti, Seni Sehati Br, Rahimul Harahap, Dan Uswatun Hasanah. “Future Perspectives On The Islamic Personality Model: Integrating Spiritual, Moral, Intellectual, Social, Personal, And Behavioral Dimensions For Holistic Development.” *Journal On Islamic Studies* 1, No. 1 (10 Juni 2024): 17–35.
<https://doi.org/10.35335/7adqms82>.
- Tabi’in, A. “Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (Sara) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8, No. (2), (2020): 137.
- Vanesia, Agnes, Enick Kusriani, Evita Putri, Inggit Nurahman, Dan Tohap Pandapotan Simaremare. “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat,” 2023.
- Zainuddin. “Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah.” 2 Ed. Vol. 10. El-Huda, 2019.

